

EKSISTENSI SOLIDARITAS TO KAILI DI KOTA PALU

Indah Ahdiah^{1*}, Andi Mascunra Amir¹

*Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako
Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah.*

*Email : indahahdiah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi solidaritas To Kaili di Kota Palu. To Kaili adalah etnis asli Kota Palu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan dalam bentuk seni, Egaliter To Kaili dapat dibuktikan adanya penerimaan dalam bentuk adanya tarian 'Peaju', suatu tarian yang merupakan symbol penerimaan terhadap pendatang. Kemudian salah satu strategi kebersamaan adalah persamaan rasa sebagai 'Orang Palu, menghasilkan kata yang merupakan hasil akumulasi bahasa orang Palu yaitu 'torang' dan 'dorang'. Kata torang merupakan penggabungan dari kata 'kita orang' disingkat menjadi 'kitorang', sedangkan kata dorang merupakan penggabungan dari kata 'dia orang', disingkat menjadi dorang.

Kata Kunci : Solidaritas; Sosial; To Kaili

Submisi : 30 Januari 2019

Pendahuluan

Indonesia memiliki dasar-dasar dimensi kebudayaan tersendiri dalam memperkuat kehidupan bermasyarakat, salah satunya Indonesia yang memiliki tradisi-tradisi yang bersifat lokalitas seperti gotong royong atau model solidaritas sosial sebagai modal sosial yang dapat dijadikan aset yang menguntungkan. Untuk konsep gotong royong, hampir setiap daerah memiliki konsep tersebut (Putra, dkk. 2018). Dapat dicontohkan dalam penelitian Dyson (1979) tentang tradisi gotong royong di desa Juhan Asa Kalimantan Timur menunjukkan terdapat lima jenis tolong menolong yang berlaku di desa tersebut, yaitu : 1) gotong royong tolong menolong dalam peristiwa kematian dan bencana lain seperti sakit

parah atau rumah terbakar, 2) gotong royong tolong menolong yang melibatkan semua penduduk desa untuk mengerjakan proyek yang kegunaannya dirasakan oleh semua penduduk desa, 3) gotong royong tolong menolong dalam upacara dan pesta, 4) gotong royong tolong menolong dalam kegiatan sekitar rumah tangga, dan 5) gotong royong tolong menolong dalam kegiatan pertanian.

Sebagai gambaran istilah solidaritas yang ada di Indonesia, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Solidaritas Sosial

Kebudayaan daerah	Ujud nilai solidaritas
Kalimantan Tengah	Handep
Maluku	Pela
Minahasa	Mapalus

Lanjutan Tabel 1.

Sunda	Biras, Liliuran, Kondangan, Sambatan
Bali	Ngoupin, Seka, Ngendeng
Jawa	Gugur gunung
Tana Toraja	Tongkongan

Sumber : Lutan (2001)

Keragaman politik identitas etnis, ras, antar kelompok dan agama di Indonesia mengharuskan kita untuk hidup toleransi dan memiliki rasa solidaritas nasional yang tinggi. Selain itu munculnya nasionalisme Indonesia muncul dari perlawanan terhadap kolonialisme juga muncul karena solidaritas nasional Adaya Indonesia. tetapi sekarang orang Indonesia mengalami masalah pada ketiganya. Jadi dengan belajar memahami Indonesia tentang kacamata nasionalisme, politik identitas, dan solidaritas akan menumbuhkan semangat nasional kita (Alfaqi, 2016).

Penelitian ini memperkuat peran ‘Bhineka tunggal ika’, sebagai simpul keindonesiaan, karena salah satu ciri utama bangsa kita ialah kebinekaan. Dengan memperhatikan, pertama, kebinekaan menjadi hubungan-hubungan sosial tersusun dan bertahan sebagai proses pembentukan struktur sosial. Kedua, kebinekaan melahirkan harmoni sosial dan pertukaran. Ketiga, kebinekaan menyebabkan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sumber daya yang tersedia. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana eksistensi solidaritas To Kaili di Kota Palu?”. Pertanyaan tersebut diajukan untuk mendapatkan tujuan penelitian ini, yaitu “Untuk mengetahui bentuk solidaritas To Kaili di Kota Palu”.

Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas diperkenalkan dalam teori sosiologi oleh Emile Durkheim

pada tahun 1858. Menurut Durkheim, solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Bagi Durkheim (1964), solidaritas banyak di pengaruhi oleh fakta sosial yang memperlihatkan adanya berbagai cara dan usaha manusia untuk membangun suatu komunitas, adapun fakta sosial adalah suatu ciri atau sifat sosial yang kuat yang tidak harus dijelaskan pada level biologi dan psikologi, tetapi sebagai sesuatu yang berada secara khusus di dalam diri manusia.

Emile Durkheim membagi dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organis (*organic solidarity*). Perbedaan keduanya bersifat evolusionistis, dalam arti bahwa yang kedua adalah perkembangan dari yang pertama. Corak yang pertama adalah solidaritas mekanis, yaitu solidaritas yang didukung oleh persamaan dari individu-individu. Dengan kata lain, solidaritas mekanis terjadi karena diferensiasi atau perbedaan antara individu-individu masih sangat terbatas. Solidaritas mekanis biasanya terdapat dalam masyarakat yang masih sangat sederhana, bersahaja “primitif” atau bisa pula disebut, meskipun tidak identik satu sama lain, “segmental”, yaitu corak kelompok sosial dimana individu saling terikat secara utuh. Corak masyarakat yang segmental ini

ditandai oleh “solidaritas kesamaan”, yang mekanis. Masyarakat “segmental” juga relatif terisolasi satu sama lain dan bersifat mandiri. Setiap anggota masyarakat merasa memiliki, merasa terikat antara satu dengan yang lainnya, kepercayaan dan perasaan yang sama (kesadaran kolektif), gangguan terhadap satu anggota merupakan gangguan bagi semua anggota masyarakat, pelanggaran terhadap suatu norma merupakan ancaman bersama. Makanya menurut Durkheim pada masyarakat seperti demikian hukum yang berkembang adalah hukum yang bersifat represif, dimana sanksi yang diberikan bagi pelanggar hukum mendatangkan penderitaan, menjerahkan atau bahkan merampas kemerdekaan dan kenikmatan hidup pelakunya. Hal ini disebabkan karena pelanggaran dan kejahatan dianggap sebagai tindakan yang mencemarkan keyakinan bersama.

Berbeda dengan corak yang mekanis ini, maka solidaritas yang kedua yang disebut Durkheim solidaritas organis. Ini biasanya terdapat pada masyarakat yang sudah maju, perkotaan, dimana masyarakatnya sangat heterogen. Seseorang berhubungan dengan orang lain hanyalah karena ada ketergantungan/kepentingan dengan orang tersebut. Jika kepentingannya sudah selesai maka hubungan merekapun berakhir pula. Solidaritas organis terwujud karena telah berkembangnya diferensiasi ataupun spesialisasi.

Kedua corak solidaritas itu tergantung pula pada kesadaran kolektif (*conscience collective*). Tanpa ini, apapun corak organisasi sosialnya, masyarakat dikutuk karena mengalami kemunduran dan kebangrutan. Masalah yang terberat, tentu saja bisa ditemukan ketika masyarakat sedang mengalami proses peralihan, dari mekanis ke organis. Di saat itu masyarakat kehilangan pedoman dan pegangan hidup.

Inilah yang disebut Durkheim, anomie yaitu suasana tanpa norma.⁸ Dalam suasana seperti ini, ketika batas-batas norma tak lagi disadari, maka bisa terjadi berbagai pola tindakan yang mengancam solidaritas.

Menurut KBBI (Depdiknas, 2007), solidaritas adalah sifat (perasaan) solid, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.

Bentuk Solidaritas Sosial

Bentuk dan wujud solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat sangat beragam berdasarkan pada kerja kolektif dan hubungan antara individu atau kelompok yang terjalin. Adapun bentuk-bentuk solidaritas di masyarakat adalah sebagai berikut (Soyomukti, 2016):

1. Gotong Royong. Bentuk solidaritas yang sering kita temui di dalam masyarakat adalah gotong royong. Gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota. Kolektifitas terlihat dalam ikatan gotong royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi.
2. Kerjasama. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga

bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Kerjasama diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

To Kaili di Kota Palu

Suku Kaili sebagai salah satu suku di Indonesia sedikit banyak telah memberikan kontribusinya terhadap pembangunan bangsa, walau dalam realitanya eksistensi suku ini kurang dikenal padahal menjadi suku yang dominan di salah satu ibukota propinsi di Indonesia, yaitu di Kota Palu Sulawesi Tengah. Djafar (2014:2) menunjukkan, dikatakan sebagai orang Kaili karena adanya kesamaan budaya dan adat istiadat di kalangan mereka.

Mattulada, seorang ahli antropologi yang mendalami masalah suku bangsa Kaili di Sulawesi Tengah, mengajukan lima ciri pengelompokan pada suku bangsa ini. Pertama, adanya komunikasi antara sesama mereka, yaitu bahasa atau dialek yang memelihara keakraban dan kebersamaan di antara mereka. Kedua, pola-pola sosial kebudayaan yang menumbuhkan perilaku yang dinilai sebagai bagian dari kehidupan adat istiadat (termasuk cita-cita dan ideologi) yang dihormati bersama. Ketiga, adanya perasaan keterikatan antara satu dengan lainnya sebagai suatu kelompok, dan yang menimbulkan rasa kebersamaan di antara mereka. Keempat, adanya kecenderungan menggolongkan diri ke dalam kelompok asli, terutama dalam menghadapi kelompok lain pada berbagai kejadian sosial kebudayaan. Kelima, adanya perasaan keterikatan dalam kelompok

karena hubungan kekerabatan, genealogis, dan ikatan kesadaran territorial di antara mereka (Hidayah, 1996:xxiii).

Abdul Latief (2015) menunjukkan bahwa perkembangan Kota Palu, pada ranah sosio-kultural sangat menarik, karena kota ini didiami oleh sebagian besar adalah masyarakat Kaili. Tetapi dalam perkembangannya, masyarakat dari luar kota dan luar Provinsi Sulawesi Tengah pun berdatangan. Ada yang hanya datang sekedar melancong, tetapi ada juga yang tinggal menetap. Hal inilah yang menciptakan perubahan dari heterogenitas menjadi homogen. Sehingga secara kultural, keadaan yang demikian membentuk persoalan baru yakni situasi sosial yang kurang kondusif akibat persaingan ekonomi maupun sosial secara kontinyu.

Metode Penelitian

Paparan dalam tulisan ini mengikuti pada tulisan Denzim dan Yvonna (2009:6) yang menyatakan bahwa kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum di ukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan.

Propinsi Sulawesi Tengah terdiri atas 9 (sembilan) kabupaten dan 1 (satu) kota yaitu kota Palu. Dari sembilan kabupaten dan satu kota, dipilih kota Palu untuk dijadikan lokasi penelitian. Alasan pemilihan kota Palu menjadi lokasi penelitian adalah karena : 1) Kota Palu sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah, 2) Penduduknya bersifat multikultur yaitu terdiri atas beberapa kelompok etnis lokal

(Kaili, Kulawi, Toli-toli, Buol, Mori, Balantak, Saluan), etnis pendatang seperti Bugis, Makassar, Jawa, Bali, Minahasa, Gorontalo, Toraja, Mandar, Batak, Arab, dan Tionghoa. Penganut agamanya meliputi Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan kondisi khusus yang dimiliki dimana representasi masyarakat Kaili tersebar di wilayah ini. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja berdasarkan masalah yang diteliti dengan pertimbangan khusus bahwa belum adanya penelitian serupa yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan prinsip teknik penarikan sampel purposive yang bertujuan untuk mendapatkan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi (Singarimbun, 1984 : 48).

Untuk mendapat informan To Kaili sehubungan dengan penelitian ini, maka penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling (disengaja). Dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dapat mengetahui dan memberikan jawaban atau informasi yang akurat atas permasalahan penelitian ini.

Kesulitan dalam menetapkan To Kaili asli berdasarkan nilai budaya akan menghadapi kesulitan untuk dapat mengklaim kebudayaan suatu daerah secara murni, oleh karena akan dijumpai proses deterritorialisasi, suatu konsep yang mengacu pada “hilangnya hubungan alamiah antara kebudayaan dengan wilayah geografi dan sosial, atau hilangnya homogenitas dalam kebudayaan-kebudayaan daerah”. Seperti dikemukakan Umar Yunus (Koentjaraningrat, ed,1983) dalam mengupas kebudayaan Minangkabau : “Apa yang dianggap dulu sebagai daerah kebudayaan Minangkabau,

mungkin sekarang telah banyak kemasukan unsur lain. Tidak setiap penduduknya dianggap sebagai pemangku kebudayaan Minangkabau, dan sebaliknya tidak setiap orang dari ayah dan ibunya adalah keturunan Minangkabau dapat dikatakan sebagai pendukung kebudayaan Minangkabau, terutama kalau mereka dibesarkan di luar daerah kebudayaan Minangkabau. Sehingga untuk itu To Kaili yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat di Kota Palu yang menyatakan dirinya sebagai to Kaili (orang Kaili) berdasarkan geneologi, juga ditunjukkan dengan pemahamannya akan budaya Kaili dan mampu menggunakan bahasa Kaili dalam percakapan sehari-hari.

Penelitian kualitatif berupaya mendeterminasi luasnya cakupan kehidupan sosial subyek dengan menggunakan berbagai sumber data utama. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan menurut Berg (2004), yakni : wawancara mendalam (depth interview), data pribadi subyek dan observasi pengamatan terlibat (participant observer).

Guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka cara yang ditempuh adalah dengan menggali sumber-sumber dan jenis data melalui wawancara langsung dengan informan. Dalam melakukan wawancara, digunakan pendekatan petunjuk umum wawancara, yaitu membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan sebagai petunjuk proses dan isi wawancara dapat seluruhnya tercakup (Moleong, 2018 : 187).

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fokus yang diteliti. Analisis dilakukan sebagai upaya mencari makna. Pencarian makna berkaitan dengan

kegiatan penafsiran data, karena itu dalam penelitian kegiatan analisis dan penafsiran data tidak dapat dipisah-pisahkan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, hasil pengamatan yang berbentuk catatan lapangan, dan analisis dokumen lainnya. Setelah itu data akan disusun dalam satuan-satuan dengan membuat kategorisasi dan kodifikasi. Kemudian data disusun berdasarkan urutan-urutannya untuk kepentingan penelaahan. Tahapan analisis data kemudian dilanjutkan dengan penafsiran data (Moleong, 2018 : 248)

Dalam penelitian ini kegiatan penafsiran data sampai pada tujuan deskripsi semata-mata secara kualitatif. Deskripsi dilakukan dengan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada. Penafsiran data dilakukan dengan menjelaskan hubungan kategori-kategori ke dalam kerangka yang sistematis.

Hasil Penelitian

To Kaili merupakan penduduk asli di Kota Palu. Sebagai penduduk asli yang tinggal di kota, tentu sangat terbuka ruang untuk bertemu dengan pendatang. Kota Palu, sebuah kota yang berada di tiga posisi strategis yakni sebagai Ibukota Kabupaten Donggala (1952-2000), Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah (ditetapkan tahun 1964), dan Ibukota Kotamadya dan Kota Palu (mulai ditetapkan tahun 1994). Hal tersebut pasti menarik perhatian masyarakat untuk datang ke Kota ini, baik dari desa-desa di sekitar Sulawesi Tengah maupun dari luar wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Kota selalu diasumsikan dengan kemajuan, pembangunan sarana dan prasarana yang berdampak pada banyaknya lapangan pekerjaan.

Memahami To Kaili, diakui memerlukan akurasi yang tinggi untuk mengenali prinsip nilai hidup kolektif orang-orang Kaili. Di tengah keterbukaan dan komunitas perubahan iklim sosial di kota Palu yang memungkinkan masuknya berbagai pengaruh eksternal, baik yang dibawa oleh media massa maupun dampak dari mobilitas penduduk yang tinggi termasuk, sehingga tidak mudah ditemukan dan merumuskan nilai-nilai kesucian identitas budaya komunitas Kaili. Untuk itu, hasil penelitian melalui observasi dan diskusi panjang dengan berbagai sumber akhirnya sampai pada titik keyakinan bahwa apa yang akan dilukiskan di masyarakat warisan budaya Kaili di masa lalu akan terus dibela secara lisan oleh generasi komunitas mereka (Mahpuddin dan Hayat, 2016).

Penelitian ini berdasarkan penelusuran yang mendalam, dengan menggunakan metode mendengar cerita (noepe tutura) sebagai cara utama dalam mendapatkan data primer. Sehingga hasilnya dapat ditunjukkan dalam hasil penelitian berikut.

To Kaili Egaliter

Dalam menghadapi situasi lingkungan yang selalu berubah, manusia akan menggunakan berbagai cara tingkah laku yang selektif sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Cara tingkah laku itu menunjukkan strategi dalam memecahkan masalah. Strategi tersebut selalu berubah karena perubahan peran dan paradigm yang diperlukan untuk mengatasi kendala atau hambatan yang ada.

Budaya lokal manapun dan kapanpun tak ubahnya dengan “literatur hidup”, yang kandungan isinya memperlihatkan keutuhan dan koherensi sedemikian rupa. Corak pemahaman semacam itu oleh Geertz

(1992:5) disebut sebagai upaya “*understanding of understanding*”.

Memahami anggapan To Kaili yang berpikiran bahwa faktor asal usul keberadaan manusia Kaili berasal dari dua kesatuan alam (perempuan yang keluar dari bambu yang disebut *to manuru* dan laki-laki dari bumi yang disebut *tomalanggai*), membuat *To Kaili* sangat menjaga harmoni antara dunia yang realitas dan dunia lain yang berasal dari peninggalan leluhur. Mitos tersebut juga mempengaruhi pandangan terhadap keberadaan pendatang, sebagai individu yang datang membawa kebaikan. Etnis Kaili merupakan etnis egaliter terhadap etnis lain. Oleh seorang informan, ditunjukkan

Egaliter To Kaili dapat dibuktikan adanya penerimaan dalam bentuk adanya tarian ‘Peaju’, suatu tarian yang merupakan symbol penerimaan terhadap pendatang. Selain itu dapat dilihat dari penerimaan secara kekeluargaan melalui pernikahan antara To Kaili dengan pendatang, atau To Kaili ketika berada di luar wilayah Kaili menikah dengan anggota masyarakat setempat.

Ketika pendatang telah lama menetap di Kota Palu, apalagi yang telah melakukan kawin mawin dengan penduduk setempat, mereka akan mendefinisikan diri sebagai ‘Orang Palu’. Pendatang yang tinggal di Kota Palu, karena mengikuti orang tua atau datang mencari kehidupan yang lebih baik, dan telah merasa memberi kontribusi terhadap pembangunan Kota Palu, akan menyebut dirinya sebagai “Orang Palu”. Mereka sekalipun mengakui sebagai “Orang Palu”, dalam arena identitas etnis itu berkumpul atau merasa adanya kerinduan akan kampung halaman, mereka tetap mengaku sebagai etnis dimana mereka berasal. Pendatang yang memiliki jumlah banyak, di Kota Palu membentuk organisasi,

seperti orang Jawa membentuk Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ), orang dari Sulawesi Selatan membentuk Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), dari Kalimantan membentuk Kerukunan Keluarga Banjar (KKB).

Penelitian yang dilakukan Ilyas Lampe (2010) menundukung fakta seperti itu. Penelitian tentang identitas etnik dalam komunikasi politik menunjukkan bahwa atribut artificial komunikasi politik anggota DPRD Palu seperti pakaian yang digunakan, gaya hidup, kendaraan yang dimiliki dan gaya komunikasi merupakan bentuk pengelolaan kesan (*impression management*) dalam panggung politik. Sementara simbol-simbol identitas etnik yang ditemukan dalam komunikasi politik adalah, klan sebagai identitas, bahasa daerah, logat dan adat istiadat. Beragam simbol tersebut kemudian melahirkan stigma pendatang dan asli sebagai bentuk pembeda dan co-identifikasi identitas etnik. Istilah pendatang disematkan pada orang yang tidak memiliki ikatan genealogis, perkawinan, tempat lahir dan hubungan erat dengan tokoh beretnis Kaili. Etnik pendatang lalu mengkonstruksi identitas baru yang mereka sebut sebagai “orang Palu”. Penggunaan beragam identitas tersebut juga dilakukan sesuai konteks dan waktu yang dianggap dapat memberikan keuntungan politik, penerimaan sosial dan budaya.

Penggambaran tentang To Kaili sebagai pelestari solidaritas sosial juga ditunjukkan oleh Ahmad Faidi (2015) dalam pengantarnya menyatakan tentang karakter Suku Kaili, bahwa ketika masyarakat modern beralih menjadi individualis, suku Kaili tetap mempertahankan solidaritas dalam bermasyarakat. Mereka menyadari bahwa dalam bermasyarakat, bahu membahu, bukanlah tuntutan, akan tetapi

sebuah prinsip yang harus dijalankan secara berkesinambungan

Orang Palu, Strategi Adaptasi Torang Dan Dorang

Dalam ungkapan penunjukkan diri, terdapat kata yang merupakan hasil akumulasi bahasa orang Palu yaitu '*torang*' dan '*dorang*'. Kata *torang* merupakan penggabungan dari kata 'kita orang' menjadi '*kitorang*'. Etnis Kaili memiliki kebiasaan menyingkat beberapa kata menjadi satu ucapan, seperti kalimat : saya tidak mau, diucapkan '*sa te mau*'; atau kalimat saya pergi dulu, menjadi '*sa pi dulu*'. Kata 'kita orang' atau *kitorang* biasa digunakan oleh orang Manado sebagai penunjuk kata untuk identitas kita. Oleh orang Kaili, kata *kitorang* disingkat menjadi *torang*. Adapun kata *dorang*, berasal dari kata 'dia orang' yang juga biasa digunakan orang Manado, yang sering diucapkan menjadi *dorang* dalam pembicaraan informal orang Palu, yang berarti mereka.

Posisi *torang* sebagai penunjuk identitas kita, dan *dorang* sebagai penunjuk identitas mereka, menunjukkan adanya pembagian identitas antara penduduk asli dan pendatang, antara 'kita' dan 'mereka'. Pada penjabaran komunikasi sehari-hari, *torang* dapat juga menunjukkan pandangan pendatang melihat penduduk asli sebagai *dorang*.

Penunjukkan dominasi etnis cenderung disamarkan bila berbicara tentang upaya memajukan Kota Palu. Status sebagai 'Orang Palu', merupakan strategi untuk menyamakan batas antara torang dan dorang. Pendatang diuntungkan oleh nilai budaya yang di konstruksi To Kaili, belo rapovia belo rakava, yang memandang sepanjang kebaikan dilakukan akan menghasilkan kebaikan juga. Pendatang yang dianggap akan membawa kebaikan,

jika To Kaili terima dengan baik, maka kebaikan juga yang akan didapatkan.

Antara pendatang dan penduduk asli masing-masing memiliki stereotip terhadap perilaku antara keduanya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak bertanya pada pendatang tentang pandangan mereka terhadap etnis Kaili sebagai penduduk asli, oleh karena penelitian ini lebih berfokus atau berusaha menggali pemikiran To Kaili tentang etnisnya sendiri. Sekalipun terdapat juga fenomena penempatan identitas etnis akan nampak dalam persaingan meningkatkan kemampuan ekonomi, melalui aktifitas bekerja. Pendatang yang berhasil di Kota Palu menunjukkan kerja yang bersungguh-sungguh, dan membentuk perkumpulan sendiri.

Bila pendatang membentuk organisasi perkumpulan etnisnya di satu tempat, To Kaili sangat jarang melakukan hal tersebut. Sepanjang pencarian peneliti dengan bertanya pada keluarga yang menempuh pendidikan di Kota besar seperti Surabaya, Yogya, Bandung dan Jakarta, perkumpulan orang-orang yang berasal dari etnis Kaili yang membentuk organisasi sangat jarang ditemukan .

Istilah Kerjasama

Bagi To Kaili, kebersamaan sebagai suatu bagian dari keluarga besar mendapat perhatian yang istimewa. Konsep-konsep dasar yang umum diketahui dan dimiliki *To Kaili* seperti *Sintuvu ntodea* (kehidupan bersama dalam persaudaraan, kekeluargaan), *Tonda Talusi* (kehidupan persaudaraan atau kekeluargaan seperti tungku masak yang penyangganya terdiri dari tiga atau lebih dari satu untuk bisa menjalankan fungsi, tidak bisa sendiri-sendiri tetapi harus bersama saling membantu dan kerjasama), atau *Nosiala pale* (Bergandengan tangan terutama dalam bekerja dan menyelesaikan

tugas-tugas dalam satuan kekerabatan), menunjukkan tingginya ketergantungan To Kaili pada sistem kekerabatan, yang dapat juga berarti *To Kaili* tergantung pada komunalnya.

Tampak bahwa *To Kaili* sangat menjunjung kebersamaan dan menjaga hubungan kekeluargaan. Sehingga membuat *To Kaili* merasa tidak perlu berupaya secara keras untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi kepentingan individual. Oleh karena memiliki ketergantungan pada hubungan kekerabatan yang erat, hal ini juga membuat *To Kaili* memiliki pemikiran bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat diperoleh dengan bantuan saudara-saudaranya. Kondisi ini dalam pengamatan awam seolah membuat *To Kaili* berada pada zona nyaman pada budaya yang mereka ciptakan sehingga menunjukkan *To Kaili* tidak memiliki daya saing untuk menunjukkan eksistensinya. Pendapat Mattulada (1996:100), terkait hal tersebut dituangkan sebagai berikut:

1. Tentang hakekat hidup, bagi To Kaili adalah untuk menikmati apa yang disajikan oleh alam, termasuk yang diwarisi dari pendahulu. Apa yang paling didambakan adalah ketenangan dan mensyukuri apa yang ada. Alam dan peninggalan orang tua cukup memberikan jaminan untuk kita bisa menikmati hidup, sebagai sesuatu yang 'baik'. Hidup ini adalah untuk kebaikan manusia, bukan untuk menebus dosa, atau menyiksa diri. Hidup ini untuk dinikmati sebagaimana adanya.
2. Tentang hakekat karya, bagi To Kaili analog dengan pandangannya tentang hakekat hidup untuk dinikmati sebagaimana adanya, maka karya itu adalah suatu upaya untuk memenuhi hakekat hidup. Apabila hakekat hidup telah terpenuhi maka karya itupun

mencapai terminalnya, yang tidak perlu dilebih-lebihkan. Karya ditentukan oleh manusia, bukan manusia ditentukan oleh karya. Karena prestise dalam kehidupan manusia dipandang penting, dan bernilai tinggi. Prestasi kerja adalah ditentukan oleh tingkat pencapaian itu.

3. Tentang kedudukan waktu dalam kehidupan, bagi To Kaili masa lalu itu memberikan pamor dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Masa lalu yang selalu dihadirkan pada kenyataan masa kini, membuat To Kaili amat awas terhadap kehadiran orang lain dalam lingkungannya, karena dikhawatirkan kebanggaan masa lalunya menjadi kurang dihargai. Waktu karena dipandang mempunyai kualitas tertentu yang ditentukan oleh masa lalu, maka tidak perlu terjadi perlombaan dalam waktu. Waktu dalam kualitas tertentu harus dapat dinikmati dengan tempo lamban. Jangan berpacu dengan waktu, karena manusia yang menentukan dalam menikmati sesuatu yang disajikan oleh waktu.
4. Hakekat hubungan dengan alam sekitar, bagi To Kaili alam sekitar adalah buat manusia. Ia harus dimanfaatkan untuk kesenangan manusia. Alam menyediakan diri untuk dipergunakan oleh manusia. Karang di laut, hutan di gunung semuanya tersedia untuk digunakan bagi kepentingan manusia.
5. Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, pada To Kaili masih kuat tertanam 'in-group solidarity', sehingga hubungan-hubungan 'orang luar' masih amat diperhitungkan dengan 'rasa kecurigaan' yang cukup tinggi.

Kesimpulan-kesimpulan sementara tersebut menurut Mattulada (1996:101), dari

pengamatan terhadap orientasi nilai budaya yang terdapat pada To Kaili menyangkut makna karya, masih diperlukan waktu untuk tumbuhnya ethos kerja sebagai pernyataan lanjut dari eksistensi. Kerja belumlah sesuatu yang harus dihargai untuk menentukan martabat manusia. To Kaili, bukannya 'malas', melainkan belum memiliki pola orientasi yang menempatkan kerja sebagai pernyataan eksistensi manusia.

Pandangan tersebut diakui oleh Mattulada bahwa pengamatan yang dilakukan bersifat amat sementara, hanya diangkat dari pengalaman bergaul selama lima tahun dengan To kaili di Lembah Palu, sehingga kesimpulan yang dikemukakan amat cenderung kepada interpretasi subyektif yang masih memerlukan perdebatan untuk mengangkatnya ke wilayah yang lebih obyektif.

Menanggapi hal tersebut, seorang informan tidak menerima sepenuhnya pandangan Mattulada tersebut.

Tulisan itu hanya melihat sisi kelemahan kita, tidak melihat kekuatan atau kelebihan kita, cenderung tidak objektif melihat kondisi sosial masyarakat. Orang Kaili itu dulu bekerja mengolah kebun sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara saat itu lahan masih luas, penduduk belum banyak. Jadi kalau bekerja mengolah kebun kelapa, tidak perlu mengolah sawah, biar keluarga lain yang kerja.

Pemikiran berbagi kesempatan menunjukkan cara demikian dilakukan sebagai strategi survive menjaga solidaritas, baik terhadap keluarga atau sesama etnis kaili maupun terhadap pendatang. Keyakinan akan pandangan belo rapovia belo rakava, menjadi dasar bahwa To Kaili akan tetap dihargai sebagai tupu ngata dan

tetap menjadi penguasa dalam lingkungan kehidupan sosial.

Cairnya hubungan to Kaili dengan pendatang yang terlihat pada penerimaan identitas torang dan dorang, pada satu sisi akan memperkuat pembangunan Kota Palu. Pada sisi lain, akan mengurangi penunjukkan identitas sebagai penduduk asli. Berdasar pencarian makna akan kondisi tersebut, diungkapkan oleh seorang informan:

Yakin dengan proses perjalanan waktu 'biarlah waktu yang menunjukkan siapa yang kuat, siapa yang lemah', 'waktu yang akan menjawab hasil dari setiap usaha yang dilakukan'. Tidak boleh marah dengan kondisi yang terlihat timpang, bila suka marah-marah akan membuat image To Kaili negatif di mata orang luar. Belajar saja supaya jadi tau napande (orang yang pandai), pasti akan dihargai orang.

Pada To Kaili kekuasaan pribadi didirikan atas dasar harmoni dengan lingkungan sosial dan harmoni dengan alam, percaya bahwa alam akan menunjukkan kuasanya bila bersabar menjalani aktifitas. Seperti diungkapkan oleh informan tersebut dalam menempuh pendidikan hingga mendapat jabatan yang tepat, menunjukkan kesabaran itu menunjukkan hasil. Kemudian memberi pengaruh pada generasi berikut yang membuat saat ini sudah banyak To Kaili yang dengan kesadaran sendiri melanjutkan pendidikan. Melalui peningkatan pendidikan, diharapkan kemampuan To Kaili menjadi tupu ngata (pemilik kampung) dapat lebih bernas.

Sejalan dengan perkembangan tingkat sosial ekonomi masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, konsep 'berpartisipasi dan membangun'

bukan hanya berkaitan dengan pemerataan distributif program pembangunan, tetapi yang lebih penting pemerataan kemampuan dan kesempatan termasuk bagi To Kaili untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan yang menyangkut peningkatan kualitas diri.

Kesimpulan

Kesimpulan sebagai hasil dalam penelitian ini menunjukkan dalam bentuk seni, Egaliter To Kaili dapat dibuktikan adanya penerimaan dalam bentuk adanya tarian 'Peaju', suatu tarian yang merupakan symbol penerimaan terhadap pendatang. Konsep-konsep dasar yang umum diketahui dan dimiliki To Kaili dalam menunjukkan kerjasama sebagai bentuk solidaritas adalah Sintuvu ntodea (kehidupan bersama dalam persaudaraan, kekeluargaan), Tonda Talusi (kehidupan persaudaraan atau kekeluargaan seperti tungku masak yang penyangganya terdiri dari tiga atau lebih dari satu untuk bisa menjalankan fungsi, tidak bisa sendiri-sendiri tetapi harus bersama saling membantu dan kerjasama), dan Nosiala pale (Bergandengan tangan terutama dalam bekerja dan menyelesaikan tugas-tugas dalam satuan kekerabatan).

Kemudian salah satu strategi kebersamaan adalah persamaan rasa sebagai 'Orang Palu, sebagai 'Orang Palu' merupakan peleburan kebersamaan yang tidak membedakan penduduk asli dan pendatang. Kebersamaan itu menghasilkan kata yang merupakan hasil akumulasi bahasa orang Palu yaitu 'torang' dan 'dorang'. Kata torang merupakan penggabungan dari kata 'kita orang' disingkat menjadi 'kitorang', sedangkan kata dorang merupakan penggabungan dari kata 'dia orang', yang digunakan sesuai konteks pembicaraan.

Daftar Pustaka

- Abdul Latif, Juraid. 2015. *Sulawesi Tengah: Perspektif Sosiokultural, Demokrasi, Dan Konflik*. (http://interseksi.org/archive/publication/essays/articles/sultengah_demok_konflik.html. Diakses pada 1 Januari 2019, 14:32 WITA.)
- Alfaqi, M.Z., 2016. Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2)
- Denzim, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 2009. *Handbook Of Qualitatif Research*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djafar, Suaib. 2014. *Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah*. Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Doyle, P Johnson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Durkheim, Emile, 1964, *The Division of Labour in Society*, Translated by George Simpson, New York, Free Press
- Dyson P.,L . 1979. *Sistim Dan Motivasi Gotong Royong Pada Suku Bangsa Dayak Tunjung di Desa Juhan Asa Kabupaten Kutai Kalimantan Timur*. Skripsi , Universitas Indonesia (Tidak Dipublikasikan)
- Faidi, Ahmad. 2015. *Suku Kaili Pelestari Solidaritas Sosial*. Makassar, Arus Timur
- Garna, Judistira. 1999. *Metode Penelitian ; Pendekatan kualitatif*. Bandung. Primaco Akademika
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta, Kanisius

- Hidayah, Zulyani. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta, LP3ES
- Lampe, Ilyas. 2010. Identitas Etnik Dalam Komunikasi Politik .Palu, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8 Nomor 3, hlm 299.
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah; Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung, Angkasa
- Mahpuddin, Muzahid Akbar Hayat. 2016. *Meaning Of Cultural Legacy For Kaili Community In Palu City*. (Hermeneutic Study: Local Wisdom For Kaili-Da'a Community) <http://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/icotic/article/download/5637/5612>. (Diakses 2 Januari 2019, 15:46 WITA)
- Mattulada. 1986. *Sejarah Kebudayaan To Kaili*. Palu, Badan Penerbit Universitas Tadulako
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Putra, Adi Mandala., Bahtiar, Ambo Upe. 2018. Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Neo Societal*; Vol. 3; No. 2; 2018 ISSN: 2503-359X; Hal. 476-483
- Soyomukti, Nutani. 2016. *Pengantar Sosiologi; Dasar Analisis, Teori, Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, Dan Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.